TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PENTINGNYA PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI PPPA RAUDHATUL JANNAH

Yusuf Atma Suryabudi[1], Hendrian[2], Hendra Kusuma Pratama[3],
Muh. Rizky Abdullah[4], Unik Hanifah Sabila[5]
Universitas Ahmad Dahlan
yusuf1900031321@webmail.uad.ac.id

Abstract

Al-Qur'anul Karim is the source and principle of teaching. Learning the Qur'an for early childhood is very important to note. Educating children to be close to the Qur'an is the duty of a mother and father. In the history of Islam, it has been proven that the influence of the younger generation in the field of progress in the nation's education is very large. Starting of course from childhood education. Children are the forerunner of the next generation of us all. The formation of religious characters and Qur'anic morals will improve the surrounding environment to become more civilized and uphold Islamic values. This research was conducted with the aim of knowing how the learning system and learning methods of the Qur'an exist at PPPA Raudhatul Jannah. The method that the researcher uses in this research is descriptive qualitative using a literature study approach. The data collection technique in this study was to collect and critically examine data sources relevant to early childhood Al-Qur'an learning and learning methods as well as by conducting interviews with the PPPA Raudhatul Jannah management to find out the implementation of Al-Qur'an learning with various methods available. The result is that with all the existing facilities and the teaching staff of PPPA Raudhatul Jannah, educating early childhood in terms of tahfidz and mental personality of children to be independent and independent.

***Keywords**: Diversity: Education, Al-Qur'an Method, Childhood*

Abstrak : Al-Qur'anul karim adalah sumber dan asas dari pengajaran. Pembelajaran Al-Qur'an kepada anak usia dini sangatlah penting untuk diperhatikan. Mendidik anak untuk dekat dengan Al-Qur'an adalah kewajiban seorang ibu dan ayah. Dalam sejarah islam telah membuktikan bahwa pengaruh generasi muda dalam bidang kemajuan pendidikan bangsa sangatlah besar. Diawali tentunya dari pendidikan masa anak-anak. Anak-anak adalah cikal bakal penerus generasi kita semua. Pembentukan karakter yang religius dan akhlak qur'ani akan memperbaiki lingkungan sekitar menjadi lebih beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai islam. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran

dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada di PPPA Raudhatul Jannah. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan serta menelaah secara kritis sumber data yang relevan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini serta dengan melakukan wawancara kepada pengurus PPPA Raudhatul Jannah untuk mengetahui implementasi dari pembelajaran Al-Qur'an dengan berbagai matode yang ada. Hasilnya dengan segala fasilitas yang ada dan tenaga pengajar PPPA Raudhatul Jannah mendidik anak usia dini dalam hal tahfidz dan mental kepribadian anak agar mandiri dan berdikari.

Kata Kunci: Pembelajaran, Metode pembelajaran Al-Qur'an, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pegangan kaum muslimin. Seluruh petunjuk tentang kejadian yang lampau dan yang akan datang sudah tertuliskan didalamnya, bahkan tentang muamalah dikehidupan sehari-hari juga dibahas didalamnya. Dengan pernyataan tersebut sudah jelas bahwa dalam menjalani kehidupan Al-Qur'an sangat penting sebagai pedoman kehidupan kaum muslimin. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, orang-orang perlahan meninggalkannya. Bahkan umat muslim sendiri masih banyak yang tidak lancar dalam membacanya. Dan yang ditakutkan umat muslim di masa depan sudah tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya [1].

Zaman ini sudah banyak bahkan menjadi mayoritas anak-anak remaja, sudah meninggalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Salah satu akibatnya adalah pergaulan yang bebas dan sudah melenceng dari yang semestinya agama islam contohkan. Terutama remaja yang bersekolah negeri yang cenderung dituntut untuk bisa menguasai pelajaran umum dibandingkan dengan pelajaran agama atau ilmu yang bersangkutan dengan Al-Qur'an. Bahkan disekolah yang berbasis islam seperti; MAN, MI, atau SDIT yang sudah diberi porsiran pelajaran agama yang seimbang dengan yang umum, itupun belum menjamin perilaku anak ketika di luar sekolah. Mereka terpengaruh dengan lingkungan anak-anak di masyarakat yang cenderung

[1] Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, and Dinar Nur Inten, "Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 202.

bebas dan menjauh dari yang di ajarkan dalam islam. Maka dari itu, bagaimana caranya agar kita generasi penerus bangsa dapat mengubah kebiasaan anak bangsa indonesia agar cinta dan mau membaca Al-Qur'an dengan kemauan sendirinya. Bahkan berharap dapat memahami dan mengimplementasikan isi kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri [2].

Mendidik anak dari usia dini merupakan salah satu solusi agar nilai-nilai Al Qur'an tertanam dalam diri mereka. Bahkan target untuk menciptakan generasi hafidz Qur'an dari anak usia dini, sangat mungkin untuk dicapai, karena pikiran anak masih bersih dan masih sedikit maksiat yang dilakukan. Sesungguhnya, masa yang paling penting atau sering disebut golden age adalah pada masa anak usia dini sehingga pada masa itu penting untuk menanamkan sikap, nilai, dan minat secara intens, sebab masa anak usia dini merupakan proses awal pemnelajaran serta penggalian potensi anak. Hal itu yang menyebabkan menghafal di waktu kecil lebih mudah dibanding ketika sudah dewasa. Dan juga pendidikan Al-Qur'an hendaknya dimulai dari diri sang ibu. Karena dalam kitab Tarbiyah Wa Ta'lim dikatakan "*Al-Ummu Madrosatil ula lil walad*" yang artinya seorang ibu itu adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Maka ibu yang memiliki paling banyak pengaruh penanaman Al-Qur'an bagi anak itu sendiri, karena ibu yang mengawasi aktifitas anak dari bangun tidur sampai tidur lagi. Baru setelah ibu, sekolah atau pondok pesantren yang mengedapankan agama dan Al-Qur'an. Dan yang terakhir lingkungan sekitarnya. Melihat keadaan anak-anak generasi muda bangsa indonesia yang sudah mulai menjauh dari ajaran Al-Qur'an, Peneliti ingin membahas dan mengkaji tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini. Peneliti melakukan survey ke PPPA Raudhatul jannah untuk melihat langsung bagaimana implementasi pendidikan Al-Qur'an kepada anak usia dini.

[2] Iskandar and Najmuddin, "Pola Pendidikan Islam Pada Pola Pendidikan Islam Periode Rasulullah Di Mekah Dan Madinah," *Lentera* 13, no. 3 (2013): 67–73.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi Pustaka dengan mengumpulkan berbagi literatur yang bersumber dari jurnal, buku, dan berbagai sumber lainnya agar lebih mudah dalam melakukan penelitian. Penelitian ini berjudul Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Pppa Raudhatul Jannah. Adapun teknik yang kami gunakan yaitu dalam pengumpulan data sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.[3]. Setelah melakukan referensi, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul dengan melakukan rekrontruksi sehingga menjadi sebuah konsep yang baru dengan menggunakan analisis isi yang lebih mengutamakan kualitas dan kevaliditasan data tersebut.

Adapun sedikit observasi dan wawancara yang kami laksanakan di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Raudhatul Jannah disingkat PPPA Raudhatul Jannah yang terletak di Dusun Karang, RT. 04, Kelurahan. Poncosari, Kec. Srandakan, Kab. Bantul, Prov. D.I.Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan Yaitu dengan mengamati langsung ke tempat objek studi. Dengan bertanya langsung dan mewawancarai Asatidz yang ada disana maka data yang kami kumpulkan menjadi lebih lengkap dan dapat mengetahui contoh penerapan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an di PPPA Raudhatul Jannah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Dalam menyampaikan materi dan juga prakteknya seorang guru atau ustadz memerlukan metode agar ilmu dan materi yang disampaikan kepada santri atau peserta didik bisa diterima dengan mudah . Dengan adanya metode-metode dalam pembelajaran Al-

[3] Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework* (2019): 1–3, osf.io/efmc2.

qur'an maka proses pembelajaran akan lebih menarik dan tertata rapi [4]. Metode pembelajaran adalah cara untuk menyajikan, memberi contoh, serta memberi latihan atau ujian kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan ungkapan diatas, berarti suatu usaha pemikiran dan penyampaian yang dilaksanakan oleh seorang ustadz/pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan dari pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran yang menjadi media agar materi tersampaikan dengan mudah, diharapkan minimal standar kompetensi dasar telah peserta didik kuasai dengan baik. Dan seorang pendidik harus bisa menguasai kompeteni tentang metode yang akan digunakan dalam pembejaran. Dengan kualitas pemahaman yang dikuasai oleh guru maka insyaallah pendidikan Al-Quran juga akan tersampaikan dengan baik [5].

Di dalam pembelajaran Al-Quran di PPPA Raudhatul Jannah menggunakan 3 metode yaitu, pertama metode mengaji iqro' dengan metode ini santri dituntut untuk lebih banyak membaca dibandingkan dengan mendengar. Metode iqro' ini dilakukan dengan teliti dan dengan kemapuan pengajar yang sudah mendalami dan menguasai ilmu Tajwid, sehingga setiap berganti tahapan diselingi dengan penjelasan hukum bacaan tajwidnya, Kedua, Metode mengaji Talaqi yaitu dengan cara mengikuti bacaan gurunya dengan cara duduk berhadapan dan bacaannya di ucapkan langsung dari seorang guru kemudian di ikuti oleh muridnya. Sehingga guru langsung membenarkan bacaan apabila bacaan murid ada yang salah. Metode ini juga digunakan pada zaman dahulu ketika malaikat jibril mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Yang ketiga metode tahsin yaitu metode pembenaran bacaan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan klasikal atau individual. Dalam metode tahsin ini santri dilatih untuk bisa mengucapkan mahrojul huruf dan hukum bacaan tajwid dalam mebaca Al-Qur'an. Dan pengajar lebih menekankan kesempurnaan mahrojul huruf tiap hurufnya. Dan juga

[4] Desti Widiani, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 185–196.
[5] Ibnu Chudzaifah, "Konsep Pendidikan Perspektif Al- Qur ' an :" 7, no. 1 (2021): 26–37.

memperbaiki kesalahan *Khofi* atau kesalahn ringan. Sehingga santri akan lebih sempurna dalam membaca Al-Qur'annya.

2. Strategi Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini Pendidikan Al-Qur'an dalam Kandungan

Pendidikan Al-Qur'an diajarkan pada anak usia dini dilakukan agar anak dapat lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an mulai dibacakan pada anak dari dalam kandungan. Semenjak itu, ibu yang sedang hamil membacakan ayat Al-Qur'an pada kandungannya satu juz sehari sehingga dalam kurun waktu satu buln ibu yang sedang mengandung dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dan janin mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Maka dari itu ibu yang sedang mengandung harus benar-benar diperhatikan dari segi pola makan, aktifitas keseharian dan kebiasaan yang dilakukan. Karena jika ingin membentuk anak yang hafidz qur'an, orang tuanya juga harus memberbaiki diri dan berusaha dekat dan memahami Al-Qur'an itu sendiri [6]. Jika seorang ibu sudah dibiasakan dekat dengan Al-Qur'an dari sejak masa mengandung, insyaallah kelak ketika anak terlahir akan dekat dengan Al-Qur'an dan dipermudah dalam hafalanya. Dalam menerapkanya memang harus memerlukan pemaksaan agar anak lama kelamaan dapat menjadi terbiasa. Jika sudah terbiasa menghafal Al-Qur'an dari sejak usia dini maka kelak besarnya akan menjadi terbiasa menghafal dan bisa fokus untuk muroja'ah hafalannya [7].

Seluruh aktifitas dan kebiasaan ibu di waktu mengandung memang menjadi cerminan bagi anak ketika sudah lahir. Jika orang tua mempunyai harapan ingin memiliki anak yang hafiz qur'an maka dari masa itulah sang ibu harus mengubah aktifitas dan kebiasannya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Maka seorang ibu jika sudah memasuki masa mengandung, ayah menganjurkan kepada ibu untuk lebih sering di rumah jangan sering keluar rumah agar lingkungan sekitar bisa terjaga. Dan orang tua harus bekerjasama

[6] Prof. Dr. Syauqi Rif'at, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2015).
[7] Mulyani, Pamungkas, and Inten, "Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques."

untuk mengatur kegiatan ibu dalam kesehariannya. Dan berusaha untuk menciptakan kebiasaan yang dilakukan ibu berkaitan dengan membaca atau menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu janin yang ada didalam kandungan akan merasakan apa yang dilakukakan ibu. Dan harapannya ketika sudah terlahir akan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ibu pada masa mengandung. Sehingga ibu tidak perlu susah-susah memaksa dan mengingatkan anak dalam menghafal Al-Qur'an [8].

3. Dampak psikologis anak dalam Menghafal Al-Qur'an sejak dini

Dalam hal ini dibahas bahwasanya bagi anak yang sudah selesai mengahafalkan Al-Qur'an dan juga mengamalkan dari isinya akan diberikan ganjaran oleh Allah Swt. yaitu pemberian mahkota kepada orang tuanya yang terbuat dari cahaya yang terangnya seperti matahari pada saat nanti di kehidupan akhirat. Dan kedua orangtuanya pun juga akan diberikan dua pakaian yang harga nilainya tidak bisa dinilai dengan dunia. Tentu merupakan hal yang membahagiakan kepada orang tua yang anaknya telah menyelasikan hafalan 30 juz Al-Qur;an. Akan tetapi untuk menyelesaikan hafalan 30 juz bukanlah hal yang mudah, apalagi di tambah dengan mengamalkan kandungan isi didalamnya. Inilah ysng menjadi salah satu motifasi Anak-anak untuk menghafalkan Al-Qur'an pada saat muda.

Dengan Terbentuknya anak yang usianya masih muda dan sudah mampu menghafalkan Al-Qur'an maka pada masa besarnya insyallah ia akan menjadi generasi yang akan menjunjung nilai-nilai agama. Karena pada saat ini banyak anak-anak sudah dibiarkan bergaul bebas dan tidak ditekankan masalah agama. Dengan adanya penghafal Al-Qur'an muda diharapkan dapat membawa pengaruh baik, dan menciptakan lingkungan yang sesuai yang agama islam ajarkan [9]. Apabila anak diusia mudanya sudah mampu menyelesaikan 30 juz maka tinggal mempelajari isi kandunganya. Karena banyak orang yang hafal Al-Qur'an tetapi kurang memahami isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami makna isi yang

[8] M. Yamin, *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013).
[9] M Sitorus, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Padang: Perdana Publishing, 2015).

terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an maka anak akan paham tentang bagaimana Al-Qur'an menjelaskan tentang permasalahan duniawi ataupun akhirat. Setelah memahami isi, maka yang paling berat adalah mengamalkan amalan dan isi dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga diri dari seluruh perkara yang menyebabkan hafalan itu hilang dan mengerjakan sunnah-sunnah yang di anjurkan sebagai penghafal al-Qur'an. Jika hal itu dilakukan sehendaknya bisa menjadi benteng diri agar terhindar dari maksiyat yang mmbuat hafalan itu hilang secara berangsur.

4. Metode Mengajar yang diterapkan di PPPA Raudhatul Jannah

Pondok tahfidz adalah salah satu pendidikan yang saat ini sedang marak diminati oleh masyarakat terkhusus bagi para orangtua yang ingin anaknya menimba ilmu agama ecara lebih mendalam. Ada berbagai macam ragam pondok pesantren, pondok berbasis salafi, modern, dan tahfidz. Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an yang disingkat PPPA Raudhatul Jannah adalah salah satu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an yang berada di Dusun Karang, Kelurahan, Poncosari, Srandakan Bantul, Yogyakarta yang di dirikan untuk anak-anak usia dini agar gemar mengaji dan cinta Al-qur'an. PPPA Raudhatul Jannah mendidik anak-anak usia dini khususnya yang masih bersekolah jenjang TK dan SD. Para Asatidz atau guru pengajarnya mendidik anak dari dasar mengaji iqro' hingga masuk ke tahap menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi Target utama santri yang di tuju adalah mereka yang masih awam dan baru mulai belajar Iqro'. Wilayah tempat didirikanya pondok ini berada di area desa yang masyarakatnya masih awam terhadap masalah agama. Sehingga masih ada orang tua yang bahkan masih belum bisa membaca Al-qur'an secara baik dan benar. Karena kondisi masyarakat yang demikian, PPPA Raudhatul Jannah membuka peluang bagi orang tua untuk menitipkan anaknya guna mendalami ilmu agama dan Al-Quran. Dan pondok ini juga mencari anak-anak yang tergolong yatim, piatu dan dhu'afak untuk difasilitasi agar dapat menghafalkan Al-quran dengan terbimbing.

Di Pondok ini mempunyai target untuk menciptakan Hafidz Qur'an usia dini serta berakhlak Qur'ani. Baginda Muhammad Rosulullah Saw

merupakan manusia yang pertama mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikan ajaran dan kandungannya sebagai akhlaknya. Allah menunjukkan bahwa beliau yang layak untuk dijadikan teladan bagi umatnya. Seperti yang tercantum dalam firman Allah Swt: "Sungguh telah ada pada (diri) Rosulullah (Muhammad) itu suri tauladan yang baik bagimu sekalian." (QS. Al-Ahzab (33): 21). Beliau adalah teladan terbaik bagi seluruh umat khusunya umat muslim dalam menjalani kehidupan ini. Dengan pernyataan diatas sudah jelas bahwasanya Rosulullah lah yang hendak kita jadikan patokan dan contoh dalam semua tingkah laku, adab dalam kehidupan sehari-hari. Di PPPA Raudhatul Jannah berusaha menciptakan generasi muda yang hafidz qur'an dan berakhlak mulia seperti yang Rosulullah contohkan. Kegiatan belajar mengaji dan Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan PPPA Raudhatul Jannah. Para santri PPPA Roudhatul Jannah mayoritas masih anak usia dini, dari mulai TK A, TK B, SD dan sedikit yang dari SMP. Di dalam kegitan Mengaji dan Tahfidz para asatidz membagi santri menjadi 2 kategori. Kategori Al-Qur'an dan Iqro' [10].

a) Metode mengaji Iqro'

Metode mengaji Iqro' digunakan di pondok Raudhatul Jannah karena dalam metode iqro' santri dianjurkan untuk lebih banyak membaca daripada mendengarkan maupun teori. Iqro' teridi dari 6 jilid, tiap jilidnya mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Iro' satu masih belajar mengenal huruf hijaiyyah dan cara membacanya, iqro' dua sudah mulai menyambung ayat satu kata dan mengetahui harokat kasrah, fathah dan dhommah. Semakin naik jilidnya maka semakin sulit tingkat kesulitan membacanya. Terutama di jilid lima dan enam sudah mulai mengenal hukum bacaan tajwid semacam hukum nun sukun dan tanwin, ghunnah, mad(bacaan panjang), dan lain-lain. Para asatidz yang mengajar juga harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang memumpuni. Asatidz yang dibolehkan mengajar santri harus sudah fasih membaca Qur'an dan sudah memahami Ilmu Tajwid serta mempunyai metode-metode pendekatan kepada anak yang baik. Dalam pembelajaran

[10] Yedi Purwanto, "Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 01 (2015): 17–36.

menggunakan metode iqro' pengajar tidak boleh canggung menyalahkan dan memberikan contoh yang benar, dan apabila memang belum benar-benar lancar, maka harus diulang. Karena banyak pengajar di luar yang mereka masih canggung menyalahkan bacaan santri dan melanjutkan santri yang mengaji belum benar-benar lancar, sehingga dampaknya ada di akhir merak sudah sampai jilid akhir tetapi bacaanya masih terbata-bata. Di PPPA Raudhatul jannah selain menggnakan metode iqro' santri sudah memulai menghafal Al-Qur'an dari juz 30 surat an-naba' hingga annas. Setiap santri mempunyai target masing-masing dalam tahfidznya. Target hafalan santri iqro' disesuaikan dengan kemapuan daya hafalan anak.

Untuk mengetahui dan mengukur kemampuan santrinya, para asatidz Roudhatul Jannah membuat buku prestasi yang didalamnya terdapat catatan capaian santri mengaji dan hafalan. Kemudian didalam mengjar mengaji dengan iqro', para asatidz di tuntut untuk tidak mudah menaikkan anak ke halaman atau jilid selanjutnya, maksudnya apabila santri mengajinya belum benar-benar lancar maka tidak dinaikkan ke halaman selanjutnya. Bisa dibilang metode mengaji iqro' di PPPA Raudhatul Jannah sangat ketat, dan santri jika ingin lanjut harus benar-benar mempersiapkan mengajinya dari rumah. Di dalam buku prestasi santri, juga terdapat kolom paraf untuk wali, gunanya adalah apabila di rumah santri dianjurkan untuk membaca dan menghafal dan menyimakkan bacaan atau hafalanya kepada wali/ keluarganya yang ada di rumah. Dengan ini santri akan lebih siap dalam mengaji iqro' dan lebih matang hafalnaya. Apabila buku prestasi mengaji dan hafalan tersebut belum diberikan tanda tangan walinya, maka santri yang bersangkutan akan terkena sanksi.

b) Metode Tahfidz Al-Qur'an

Yang kedua santri Al-Qur'an yaitu santri yang sudah lulus mengaji iqro' dan dianggap sudah lancar dalam membaca ayat-ayat di dalam Al-qu'ran. Santri kategori ini sudah tidak lagi mengaji iqro', mereka fokus di hafalan dan juga diberikan materi tahsin bacaan secara berkala. Santri Al-Qur'an juga mempelajari *Tuhfatul athfal* yaitu buku tajwid dasar yang di ajarkan dengan bait-bait arab. Dalam menghafal Tutfatul Athfal Ustadz khoirul Saini selaku

pembimbingnya mengajarkan menggunakan irama atau nada yang sesuai dengan dunia anak-anak. Metode ini bertujuan agar anak lebih semangat dan mudah menempel di hafalan mereka. Dengan menghafal menggunakan nada yang agak unik, santri-santri Al-Qur'an lebih bersemangat dan mudah melekat pada mereka. Sebelum mulai mengahfal, santri harus mengikuti tahsin bacaan dahulu yang biasanya diadakan satu sampai dua minggu pertama sebelum santri malai fokus menghafal al-Qur'an. Setelah tahsin selesai santri diharapkan sudah dapat ,embaca dengan baik dan benar, sehingga santri Al-Qur'an sudah bisa menghafal secara mandiri.

Adapun sistem yang digunakan untuk murojaah hafalan mengunakan *mudarrosah* yaitu murojaah atau mengulang hafalan dengan melibatkan dua santri yang mempunyai tingkat hafalan setara, kemudian membacanya dengan saling bersautan atau saling melanjutkan ayat demi ayat, sehingga santri yang menerapakan metode ini tidak bosan dan ngantuk, mereka akan lebih fokus dan konsentrasi dengan ayat setelahnya. Adapun syarat santri yang sudag selesai satu juz dan akan naik ke juz selanjutnya karus menyetorkan satujuz yang baru dia hafal dengan sekali duduk dan dengan kesalahan yang dibatasi. Sehingga santri akan kuat dalam hafalan dan tau urutan surat dan ayatnya. Dengan begitu santri dituntut tidak hanya banyak dalam hafalan tetapi juga kuat dalam murojaah hafalan yang sudah pernah dihafalnya. Ada motto yang diterapkan dalam menmgahafal santri Al-Qur'an yaitu lebih baik hafal sedikit tetapi mutkin dalam hafalanya, daripada mengahfal banyak dengan kualitas hafalan yang lupa ingat atau tidak mutkin. Adapun praktek imam yang biasnya diadakan secara berkala, dengan tujuan melatih kemampuan mental santri untuk membaca di depan umum.

c) Metode Tasmi' Mingguan

Yaitu membaca ayat atau surat yang paling baru di hafalkan oleh santri di depan semua santri dan disimak oleh astatidz. Dengan disaksikan dan disimak oleh santri lain bahkan asatidz juga berperan dalam mengislah membenarkan bacaan santri. Dengan metode ini, mental santri dilatih untuk berani dan percaya diri. Selain itu santri juga mempersiapkan hafalan yang akan dibaca dengan sebaik mungkin. Dengan demikian santri akan memperbaiki dan

melatih kualitas hafalanya. Metode Tasmi' ini dilakukan dalam waktu seminggu satu kali, dan semua santri mendapatkan giliranya. Setelah selesai tasmi' biasanya dari asatidznya memberikan pertanyaan melanjutkan ayat dengan menunjuk santri secara acak. Dengan begitu santri yang tidak mendapatkan giliran tasmi' juga mempersiapkan hafalanya dengan baik guna berjaga-jaga untuk menjawab pertanyaan melanjutkan ayat. Dengan metode tasmi' ini santri dilatih untuk percaya diri, murojaah yang istiqomah dan mental pemberani.

KESIMPULAN

Adapun maksud dari tujuan pembelajaran Al-Qur'an: 1) Alquran juga menjadi pedoman bagi umat muslim agar menjadi kehidupan di dunia dan diakhirat, 2)Mengamalkan isi yang terkandung di dalam Al Quran yaitu berperilaku baik di dalam sehari hari, 3) Mengaharapkan keridhoan Allah SWT yaitu dengan membaca alquran, kita berharap kebaikan dan pahala dari Allah SWT, 4) Menumbuhkan rasa agamis didalam hati yaitu betambahnya keimanan dan mendekatkan kepada Allah SWT. Dalam pembelajaran Al-Qur'an digunakan berbagai metode untuk mempermudah pembelajaran. Seperti; 1)Metode Asy-Syafi'i kelas Iqro'. 2) Metode Asy-Syafi'i Kelas Tajwid. 3) Metode Ummi. Semua metede ini mempunyai kelebihan masing-masing dan semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mempermudah anak belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an. Adapun pran ibu yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang berakhlaq Qur'ani. Dikatakan bahwa "*Al-Ummu Madrosatil ula lil walad*" yang artinya seorang ibu itu adalah sekolah pertama bagi seorang anak.

Hasil penelitian dari pembelajaran al-Qur'an yang di terapkan di PPPA Raudhatul Jannah adalah pembelajaran Al-Qur'an yang sudah di ajarkan sejak usia dini. Di PPPA Raudhatul Jannah menerapkan metode Iqro' bagi santri yang belum lancar mengaji dan bagi yang sudah lancar di masukkan ke dalam metode tahfidz Al-Qur'an. Dalam pembelajaran iqro' asatidz memperketat kesalahan santri, sehingga santri harus benar-benar lancar dan betul bacaan iqro'nya. Santri yang iqro' sudah mulai untuk menghafal juz 30 dengan target setiap santri yang berbeda-beda. Adapun

santri yang Al-Quran dituntut untuk sudah lancar mengaji sehingga sudah bisa menghafal dengan mandiri. Sebelum mulai menghafal santri Al-Qur'an terlebih dahulu mengikuti tahsin bacaan selama minimal satu minggu. Dan juga santri PPPA raudhatul Jannah juga dilatih untuk menjaga adab dan sopan santun kepada orang lain serta mendidik pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlaq qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Chudzaifah, Ibnu. "Konsep Pendidikan Perspektif Al- Qur ' an :" 7, no. 1 (2021): 26–37.

Iskandar, and Najmuddin. "Pola Pendidikan Islam Pada Pola Pendidikan Islam Periode Rasulullah Di Mekah Dan Madinah." *Lentera* 13, no. 3 (2013): 67–73.

Melfianora. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur." *Open Science Framework* (2019): 1–3. osf.io/efmc2.

Mulyani, Dewi, Imam Pamungkas, and Dinar Nur Inten. "Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 202.

Purwanto, Yedi. "Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 01 (2015): 17–36.

Rif'at, Prof. Dr. Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2015.

Sitorus, M. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Padang: Perdana Publishing, 2015.

Widiani, Desti. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 185–196.

Yamin, M. *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group, 2013.